

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Agama

Agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran dari Tuhan yang berlaku mutlak, tetapi agama lebih dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, sebagai bagian dari budaya, agama menawarkan symbol-simbol sakral, yang berfungsi menyintesis etos sosial, karakter kualitas hidup, estetika, mood, pandangan dunia gambaran yang dimiliki manusia tentang cara memahami realitas sekitar merupakan tatanan ide yang paling komprehensif.<sup>1</sup> Agama berpusat pada pikiran manusia, yaitu selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan. Lebih dari itu, agama juga dijadikan pedoman dalam menghadapi dan menafsirkan realitas yang dihadapinya.

Sedangkan menurut KBBI agama merupakan sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-

---

<sup>1</sup> Sindung Hariyanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015), 82

kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatannya. Dalam kamus sosiologi pengertian agama ada tiga macam, yaitu kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri dan ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, nampak dalam dua aspek yaitu fungsinya sebagai pandangan hidup masyarakat dan menjadikan agama bersifat operasional.<sup>3</sup>

Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun beberapa fungsi agama dalam masyarakat :

1. Pendekatan fungsional

Istilah fungsi seperti kita ketahui menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial lain, dan juga untuk mempertahankan keutuhan masyarakat secara terus menerus.<sup>4</sup>

2. Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh agama.

---

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 129

<sup>3</sup> Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung : PT Revika Aditama, 2013), 303

<sup>4</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet. V. Terj Abdul Muis Naharong, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), 31

### 3. Kontrol sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Durkheim yang teluahnya terfokus pada unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai faktor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat.

“Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem symbol di mana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya, ia adalah cara berpikir tentang eksistensi kolektif”<sup>6</sup>

Agama tak lain merupakan proyeksi bagi masyarakat itu sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Masyarakat akan selalu menjadikan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, agama senantiasa memberikan kenyamanan bagi pemeluknya.

Penganut aliran fungsional Hendropuspito mengemukakan bahwa agama merupakan suatu bentuk kebudayaan yang istimewa yang pengaruhnya meresapi tingkah laku penganutnya, baik lahiriah maupun batiniah, sehingga sistem sosialnya untuk sebagian terdiri atas kaedah-kaedah agama. Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang

---

<sup>5</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 55

<sup>6</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 122

memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat.<sup>7</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut agama merupakan sesuatu yang dilembagakan atau yang diinstitusikan oleh masyarakat. Sebagaimana agama dikategorikan sebagai lembaga masyarakat, karena dalam agama terdapat sesuatu aturan atau unsur-unsur yang mengatur perilaku pemeluknya.

Adapun lembaga masyarakat merupakan terjemahan langsung dari istilah bahasa asing *social-institution*, yang menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian mengenai perihal norma-norma masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma-norma tersebut, apabila diwujudkan dalam hubungan antarmanusia, dinamakan *social-organization* (organisasi sosial). Di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok kehidupan manusia.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa agama juga berperan sebagai lembaga atau institusi sosial dalam masyarakat. Sebagaimana lembaga atau institusi sosial amatlah penting dalam dalam menjaga keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi,

yaitu:

---

<sup>7</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1993), 28

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 171-172

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan
2. Menjaga keutuhan masyarakat
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.<sup>9</sup>

## **B. Masyarakat**

Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.<sup>10</sup> Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat atau ritus atau hukum khas bersama. Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya.

Masyarakat dalam prespektif (penyebaran) dibagi menjadi dua antara lain (pribumi dan masyarakat pendatang), antara lain :

1. Masyarakat pribumi adalah sekelompok manusia yang tinggal dan menetap lama dan memiliki ikatan sejarah emosional dengan wilayahnya, dapat dikatakan masyarakat asli.

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 173

<sup>10</sup> Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Geodukasi, Vol. III, No, 1, Maret 2014, Diakses pada 17 Februari 2018. <https://media.neliti.com>

2. Masyarakat pendatang adalah sekelompok ke suatu wilayah dan tinggal serta beradaptasi dalam proses interaksi bersama masyarakat pribumi.

### C. Perubahan Sosial

#### 1. Pengertian perubahan sosial

Dalam kajian ilmu sosiologi, perubahan merupakan suatu yang pasti terjadi dalam masyarakat, yakni kondisi ketika masyarakat tidak mungkin selalu dalam keadaan statis akan tetapi selalu berkembang entah menuju lebih baik maupun sebaliknya. Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku antar masyarakat.

Menurut pandangan agama Islam juga telah dijelaskan perubahan merupakan sunnatullah, sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَآءٍ ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan. Berbagai macam jenis perubahan akan dapat saja terjadi baik secara cepat maupun lambat, karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis yakni senantiasa mengalami perubahan.

Berikut merupakan teori mengenai perubahan sosial:

a. Teori evolusioner (Evolusi Budaya)

Teori evolusi merupakan proses perubahan yang berlangsung secara lambat dalam waktu yang relatif lama, sehingga perubahan berlangsung dengan bertahap. Terdapat dua tipe mengenai cara masyarakat berubah, yaitu unilinier dan multilinier. Teori unilinier mengasumsikan bahwa semua masyarakat berasal dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam.

Sedangkan teori multilinier tidak mengasumsikan bahwa semua

masyarakat mengikuti urutan yang sama, melainkan masing-masing mempunyai jalur yang berbeda mengarah pada tahapan yang sama.

b. Teori Siklus

Teori siklus mengasumsikan bahwa peradaban adalah laksana organism: peradaban dilahirkan, menjalani masa muda yang mencapai usia lanjut, dan akhirnya mati. Masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda dan tahap-tahap tersebut lebih bersifat berulang daripada bergerak.<sup>11</sup>

c. Teori Keseimbangan

Berdasarkan teori keseimbangan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian itu membantu keefektifan masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka akan terjadi dalam bidang-bidang lain masyarakat. Hal itu akan mengembalikan masyarakat dalam kedudukan yang harmonis kemudian lahirlah keseimbangan.

d. Teori konflik

Teori ini memandang bahwa masyarakat selalu dalam kondisi berselisih satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diakibatkan karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut

---

<sup>11</sup> James Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 221-222

bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk mengubah keadaan maka terjadilah disorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Durkheim mengemukakan pemikirannya mengenai perubahan sosial dalam teori evolusinya. Adapun arah utama evolusi terlihat dalam pembagian kerja, diferensiasi tugas, kewajiban dan peran pekerjaan ketika masyarakat bergerak maju dalam ukuran waktu. Kecenderungan ini berkaitan dengan factor demografis pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan peningkatan kepadatan dan peningkatan kepadatan moral yang berarti peningkatan interaksi, kerumitan hubungan sosial atau meningkatkan kualitas ikatan sosial. Berdasarkan uraian tersebut Durkheim mengajukan tipe kualitas ikatan sosial masyarakat: *solidaritas mekanik* dan *solidaritas organik*.<sup>13</sup>

Durkheim mengamati mengenai peningkatan sistem pembagian kerja yang berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Mifatahul Huda, *Peran Pendidikan terhadap Perubahan Sosial*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 10, No. 1, Februari 2015. Diakses pada 23 Februari 2018. [Journal.stainkudus.ac.id](http://Journal.stainkudus.ac.id)

<sup>13</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), 122

1. Solidaritas mekanik, yakni terbentuk karena adanya saling kesamaan antar anggota masyarakat. Solidaritas mekanik ini masih sering ditemukan pada masyarakat tradisional atau masyarakat primitif masa kini.
2. Solidaritas organik, yakni terbentuk karena adanya perbedaan dan masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang tinggi yang memungkinkan masyarakatnya yang disatukan dengan oleh saling ketergantungan fungsional. Solidaritas organik akan ditemukan pada masyarakat yang tergolong homogen.

Evolusi sosial akan meningkatkan dominasi solidaritas organik atas solidaritas mekanik. Sudah menjadi hukum sejarah bahwa “solidaritas mekanik yang mula-mula berdiri sendiri, atau hampir demikian, secara progresif kehilangan landasannya dan sedikit demi sedikit, solidaritas organik akan lebih menonjol”. Jika solidaritas kelompok berubah bentuknya, maka struktur sosial pun akan berubah.<sup>14</sup>

## **2. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial**

Adapun perlu diketahui beberapa penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat sebagai berikut:

- a) Bertambah atau berkurangnya penduduk, bertambahnya jumlah penduduk seperti halnya di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga

---

<sup>14</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, 88

kemasyarakatan. Kemudian berkurangnya penduduk bisa saja terjadi akibat perpindahan masyarakat dari desa ke kota, hal tersebut mengakibatkan kekosongan pada bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga sosial.

- b) Penemuan-penemuan baru, sebab terjadinya perubahan akibat temuan baru atau sering disebut sebagai inovasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur budaya yang baru, baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* akan menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, menerima dan menerapkan penemuan baru tersebut.
- c) Pertentangan (Conflict) Masyarakat, pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok.
- d) Terjadinya pemberontakan atau revolusi, suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:
  - ❖ Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, misalnya keadaan alam yang berubah juga bisa saja menyebabkan perubahan sosial.

- ❖ Peperangan, peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah dalam perang.
- ❖ Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu.<sup>15</sup>

#### **D. Kampung Inggris**

Kampung Inggris merupakan sebuah julukan bagi suatu tempat perkampungan yang terletak di sepanjang Jalan Anyelir, Jalan Brawijaya, Jalan Kemuning di Desa Tulungrejo dan Pelem, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Perkampungan tersebut berkembang menjadi tempat belajar Bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar, pemandangan keseharian di Kampung Inggris Pare seperti kompleks belajar terutama pada saat musim liburan, kampung ini tidak kalah ramai dengan tempat-tempat wisata karena banyaknya pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun masyarakat umum yang mengisi waktu liburan mereka untuk belajar sambil berwisata.

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 275-282

### **E. Agama dan Perubahan Sosial**

Kenyataan batiniah tidak akan memadai jika hanya dilihat dari sudut pandang substansi ajaran saja. Sebab jika benar kenyataan religius itu bermakna dalam hidup, dan agama akan berpancar dalam penghayatan kulutural dan sosial. Suatu kegiatan dari salah satu kehidupan mempunyai kemungkinan untuk merangsang aspek yang lain, bahkan mendorongnya memberikan reaksi. Tiap aspek mempunyai logikanya sendiri yang pada titik temu tertentu dapat saling berbenturan. Kegiatan dari aspek ekonomi yang dijalankan dengan ekstrim tanpa memperhatikan logika dari aspek-aspek kehidupan lainnya, misalnya tanpa memikirkan adanya pahala dan dosa yang berkembang dalam agama. Jika keadaan tersebut terjadi maka akan mempengaruhi kestabilan dan kemantaban sosial.<sup>16</sup>

Agama pada dasarnya bersifat independen, yang secara teoritis bisa terlihat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial-ekonomis itu. Agama yang merupakan unit yang independen bagi penganutnya, maka agama mempunyai kemungkinan yang tinggi sebagai penentu pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial. Dengan demikian ajaran agama atau aspek kultural dari agama mempunyai kemungkinan untuk mendorong atau bahkan menahan proses perubahan sosial, yaitu suatu proses yang menggugah kemantapan struktur dan mempersoalkan keberlakuan nilai-nilai lama.

Dewasa ini semakin terlihat mengenai perubahan sosial yang semakin menjangkau banyak bidang dalam kehidupan manusia. Agama sebagai fenomena

---

<sup>16</sup> Taufiq Abdulloh, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 6

sosial yang merupakan bagian dari masyarakat yang terkena arus perubahan tersebut.

Dalam lingkup keagamaan, diciptakanlah secara khusus tata tertib yang dipahami maknanya dan internalisasikan pula. Agama menciptakan semacam kosmos (suatu sistem yang teratur dan harmonis) keramat di mana masyarakat religius terlindungi dalam keteraturan puncak. Dalam kosmos keramat pula, manusia dibebaskan dari rasa cemas karena kekacauan anomik (tanpa nomos), yakni tanpa hukum dan aturan yang menyatukan mereka. Dengan demikian, agama dipandang sebagai lembaga yang amat penting. Saat ini telah banyak wilayah yang terkena pengaruh globalisasi dalam bidang ekonomi, yang mana ekonomi menjadi pemegang kendali setiap kegiatan lainnya. Ekonomi menjadi rujukan, panglima dan pertimbangan untuk kemajuan budaya.<sup>17</sup> Berdasarkan hal tersebut agama amat penting dalam suatu masyarakat dengan kegiatan yang amat kompleks karena pengaruh perubahan sosial tersebut.

Institusi sosial agama seperti gereja dalam konteks masyarakat kekinian tidak hanya berfungsi menyediakan layanan spiritual bagi jemaatnya, tetapi juga terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Agama dalam literatur sosiologi diperhitungkan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Teori-teori sosiologi yang dikembangkan oleh “trinitas”, yakni Durkheim, Marx dan Weber mengkaji keterkaitan antara agama dan perubahan sosial. Terlebih tesis Weber tentang etika

---

<sup>17</sup> A. Sudiardja, *Agama Di Zaman Yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006),

Protestan dapat dikatakan merupakan *masterpiece* pertama yang mengaitkan agama dengan perubahan sosial. Sosiolog structural fungsional seperti Parsons, meskipun berasumsi bahwa perubahan sosial berjalan secara gradual dan melihat agama sebagai fungsi integratif, secara implisit mengaitkan peran agama dalam proses perubahan sosial. Simbol agama dalam pandangan Parsons berfungsi memobilisasi motivasi bagi perubahan sosial dalam hal ini perubahan struktur masyarakat, seperti otoritas atau sistem kekerabatan dan keluarga.<sup>18</sup>

#### **F. Modernisasi**

Istilah modernisasi ini mengacu pada pengertian “sekarang ini” yakni yang merupakan lawan dari “tradisional”. Modernisasi sering diasosiasikan sebagai suatu kemajuan atau evolusi. Evolusinisme disini berkaitan dengan gagasan bahwa masyarakat itu pasti berkembang atau mengalami perubahan. Perkembangan itu berupa perkembangan dari masyarakat yang kolot menjadi masyarakat yang maju dan semua itu sudah sulit untuk dihindarkan.<sup>19</sup> Yang kesemuanya memperlihatkan suatu perjalanan dari suatu keadaan tertentu yang relative sederhana, seragam atau homogen menuju suatu keadaan tertentu lainnya yang lebih kompleks, beragam atau homogen.<sup>20</sup>

Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-

---

<sup>18</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 232

<sup>19</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 184-185

<sup>20</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Prespektif Islam*, (Malang : UMM Press, 2005), 123

keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.<sup>21</sup>

Istilah modernisasi sering diasosiasikan sebagai suatu kemajuan atau evolusi. Schroll melihat perkembangan baru dari dalam pemikiran evolusionisme cenderung disederhanakan evolusionisme berkaitan dengan gagasan perkembangan dari masyarakat miskin menuju masyarakat maju tidak terhindarkan. Sebagai konsekuensinya yang menyangkut struktur kebudayaan dapat diramalkan, selain itu evolusi cenderung disederhanakan maksudnya sering digunakan suatu pembagian menjadi dua, seperti dari pasangan konsep kaya-miskin, Barat-Nonbarat, dan maju-terbelakang.<sup>22</sup>

Ralp Linton mengisyaratkan gagasan tentang non-evolusionisme. Sejarah umat manusia dibagi ke dalam beberapa fase perkembangan dan setiap manusia tidak perlu menghadapi semua fase perkembangan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangan umat manusia terdapat tiga perubahan teknologi yang sangat mendasar. Ketiga perubahan tersebut menjadi dasar yang memungkinkan adanya perkembangan yang baru sama sekali mengenai aspek-aspek kehidupan manusia, yang disebut Linton sebagai “Mutasi Teknologi”

1. Yang pertama ditandai dengan adanya penggunaan alat dan api dalam masyarakat manusia. Ditandai pula perubahan dari masyarakat hewan menjadi masyarakat manusia. Pada tahapan ini dikenal sebagai saat manusia disebut sebagai masyarakat primitive.

---

<sup>21</sup> Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2013), 247

<sup>22</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 184-186

2. Ditandai dengan adanya domestikasi hewan dan tanaman yang merupakan pergantian dari pengumpulan makanan dan berburu dalam memproduksi makanan. Kemampuan teknologi domestika hewan dan tanaman yaitu kekuasaan lebih besar terhadap alam di sekeliling manusia, menjadi dasar teknologi dan ekonomi yang mendukung kelahiran dan perkembangan kebudayaan kuno dengan berbagai pusat perkotaan praindustri.
3. Ditandai dengan produksi energi dan penerapan dan penerapan metode ilmiah. Hal ini yang menjadikan landasan bagi masyarakat industry modern. Berdasarkan teknologi baru ini, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat manusia belum mencapai batas-batasnya.<sup>23</sup>

Dari uraian-uraian tersebut, dapat kita ketahui bahwa semua masyarakat akan mengalami perubahan dengan sendirinya sekalipun dalam perkembangan itu terdapat kemungkinan untuk bermacam variasi, berupa unsur masyarakat di pandang memiliki kesamaan pokok.

### **G. Agama Sebagai Perekat Sosial**

Durkheim menyatakan bahwa agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, tidak hanya dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan, tetapi berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sebagai sumber kesatuan moral.

Melalui pengamatannya terhadap fenomena keagamaan masyarakat Aborigin di Australia, Durkheim membuktika bahwa agama memiliki fungsi

---

<sup>23</sup> Ibid, 186

mengintegrasikan masyarakat dalam suatu tatanan moral. Anggota masyarakat masing-masing mempunyai peran dalam menyusun tatanan moral tersebut melalui aktivitas ritual suci sebagai tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas kelompok. Menurut Durkheim, masyarakat dibangun di atas entitas dan realitas moral. Ritual-ritual agama meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok. Agama menentukan struktur sosial suatu masyarakat. Selain itu, agama mengendalikan perilaku menyimpang pada satu sisi dan pada sisi yang lain meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial.<sup>24</sup>

#### **H. Teori Struktural Fungsional AGIL**

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional structural yang pencetusnya adalah Talcott Parsons. Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas abagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kelembagaan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.<sup>25</sup> Teori Fungsional struktural beranggapan bahwa masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Adapun perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

---

<sup>24</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 58

<sup>25</sup> Geogre Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 21

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggota akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial satu sama lain yang saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Parsons membahas permasalahan fungsional dalam mengendalikan sistem sosial. Menurut Parsons, terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh setiap sistem, yang hidup demi kelestariannya. Dalam hal ini ada dua kebutuhan penting untuk dipenuhi yaitu, Pertama yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan, antara lain :

1. Adaptation: masyarakat sebagai sistem harus memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap pelbagai kondisi dan perubahan;
2. Goal Attainment: sistem harus merumuskan tujuan utamanya;
3. Integration: sistem harus mampu mengelola hubungan antar elemen dan antar 3 komponen syarat ini demi kelangsungan sistem tersebut;

---

<sup>26</sup> Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 108

4. Latency: sistem harus membuat dan memelihara nilai-nilai yang dimiliki bersama sebagai kesadaran kolektif.



